

BAB

DISKUSI DAN IMPLIKASI

A. Diskusi Hasil Penelitian.

Pengasuhan dalam panti asuhan adalah merupakan upaya pendidikan luar sekolah untuk menumbuhkan kemandirian anak asuh di panti asuhan maupun setelah keluar. Pengasuh sebagai pengganti orang tua memegang peranan penting, karena itu perlu adanya nilai-nilai dalam pengasuhan dalam proses pemanusiaan. Pengasuh hendaknya mampu menumbuhkan kesadaran anak asuh dalam perwujudan diri, memberi motivasi agar mampu mengaktualisasikan diri. Selain itu pengasuh hendaknya berupaya meningkatkan harkat dan martabat anak asuhnya sesuai dengan keunikannya agar mempunyai jati diri.

Pengasuh sebagai pengganti ayah / ibu bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak, dengan dasar bahwa anak asuh adalah titipan yang dipercayakan oleh para orang tua dan masyarakat yang harus dimanusiakan. Perhatian dan perlindungan pengasuh terhadap anak asuh baik secara fisik, mental, sosial demi tumbuhnya jiwa dan raga yang sehat. Jiwa dan raga yang sehat dapat menumbuhkan akal yang sehat,

optimisme dan harapan dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk itu pengasuh perlu memperlakukan anak dengan kasih sayang, ketulusan dan penuh cinta. Namun pada kenyataannya, tidak semua pengasuh dapat berbuat demikian, belum dapat melakukan peran sebagai pengganti ibu/ ayah. Hal ini terjadi karena mereka menjadi pengasuh dengan alasan yang berbeda-beda. Di samping itu sebagian besar pengasuh merangkap tenaga struktural yang merangkap jabatan pimpinan, tenaga non struktural yang melaksanakan pekerjaan pada tiap-tiap unit maupun sebagai tenaga fungsional.

Melihat dari dekat program-program bimbingan yang diselenggarakan, maka kegiatan dalam panti tersebut termasuk dalam suatu bentuk pendidikan luar sekolah yang berupaya meningkatkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor untuk dapat mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya.

Proses tersebut merupakan empowering process dalam upaya peningkatan taraf hidup. Dalam proses pendidikan luar sekolah terdapat unsur-unsur yang saling menunjang untuk suatu tujuan yang telah ditetapkan, seperti berikut ini:

1. Faktor masukan mentah.

Peserta yang memperoleh kesempatan menjadi anak

asuh memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti status asal anak baik yatim, piatu, yatim-piatu, anak terlantar maupun anak korban perceraian. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga tidak mampu dan berumur antara 5 - 21 tahun. Namun demikian kesadaran akan kondisi sosial ekonomi orang tua menumbuhkan kesadaran bagi anak untuk memenuhi kebutuhannya dengan mendaftarkan diri ke panti, dan ternyata setelah diseleksi diterima (wawancara, LL. 8 hal 70) seperti yang dituturkan oleh responden (AA 4): "Orang tua saya hanya membantu-bantu tetangga. Saya datang ke sini diberitahu oleh teman. Saya mengurus surat-surat lalu ikut seleksi ternyata diterima". Anak asuh yang demikian mempunyai kemungkinan untuk berhasil karena didorong oleh kebutuhan untuk berprestasi (N. Ach)

2. Faktor masukan sarana.

Masukan sarana yang terdiri dari pengasuh, atau pengelola program dengan biaya, fasilitas yang ada berupaya memberikan program bimbingan untuk:

- a. Menumbuhkan peningkatan kesadaran mental melalui bimbingan agama.

- b. Menumbuhkan kemampuan dan kreativitas untuk berkarya melalui bimbingan keterampilan.
- c. Menumbuhkan peningkatan aspek pengetahuan melalui bimbingan belajar.
- d. Menumbuhkan aspek afektif dan kognitif melalui bimbingan budi pekerti.

Dengan demikian pengasuh berusaha meningkatkan kemampuan baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sosialnya. Pembinaannya dilakukan sampai anak asuh lulus sekolah pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Selanjutnya pembinaan dilakukan oleh lembaga asal, orang tua, famili atau masyarakatnya. Proses pemanusiaan yang dilakukan oleh panti berusaha menumbuhkan kemandirian, kesadaran bahwa adanya hari ini karena ada hari kemarin. Sebagai *empowering process*, pendidikan luar sekolah berupaya meningkatkan kemampuan anak asuh untuk dapat memenuhi kebutuhan segi ekonomi dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Namun demikian kegiatan pengasuh tidak selalu berhasil karena kurangnya nilai-nilai dalam pengasuhan, yang menimbulkan bermacam pola yang digunakan dalam pengasuhan.

Pengasuh dengan alasan membalas jasa, melakukan pekerjaannya didorong oleh keinginan

untuk membaktikan dirinya pada anak asuhnya. Sebagai rasa terima kasih, cenderung mengabdikan dirinya terhadap sesama manusia. Memang pengasuh ingin mengasuh anak-anak sebagai panggilan tugasnya. Pengasuh yang melakukan tugas sebagai panggilan cenderung bersemboyan "Allus serviens ipse conumor". Maksudnya dalam segala pengabdianku aku melebur diri, seringkali diibaratkan sebagai lilin; ia memberikan terang dalam kegelapan sambil luluh sampai habis. Mardiatmadja (1986), menyatakan: "Pada prinsipnya semua umat manusia diutus untuk menjadi "saksi". Selanjutnya dikatakan, bahwa: "Persaksian itu dapat berupa pengajaran dengan kata-kata ataupun bimbingan untuk hidup bersama dengan kasih sayang, saling melayani". Dalam agama Islam pun manusia bertugas sebagai "Abdullah", abdi Allah, yang mengabdikan jiwa dan raganya dengan menjalankan tugas asasinya sebagai manusia. Menjalankan tugasnya dengan penuh kasih sayang, bukan dengan berang dan sesal, bukan dengan petuah-petuah saja. Kasih sayang sejati, tidak berarti pengasuh tidak pernah marah. Dalam batas-batas tertentu pengasuh akan memarahi anaknya apabila sudah beberapa kali diperingatkan masih juga membandel.

Ketulusan dan akal budi, tenaga yang disumbangkan dalam memandirikan anak agar dapat memperbaiki nasibnya atas dasar keridlaan untuk memperoleh tempat di sisi Allah, kebahagiaan dunia akhirat dan rahmat bagi sesama manusia.

Cara-cara yang digunakan dalam mengasuh apabila dikaitkan dengan konsep WM. Whiting, Irwin L. child, dalam bukunya "Field Guide for a study of Sozialization" (1986, hal. 9 - 10), maka cara mengasuh yang digunakan oleh pengasuh yang membalas jasa dapat dikelompokkan dalam pola asuhan:

a. Pola asuhan yang hangat.

Pengasuh berjuang bersama-sama, bekerja bersama-sama, hidup bersama-sama dengan anak asuhnya, dengan prinsip berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Hubungan pengasuh dengan anak asuh sangat baik, sehingga timbul rasa mesra sejati antara pengasuh dan anak asuh. Dengan hangat dan kasih sayang memperhatikan setiap keluh kesah anak asuhnya, memberikan jalan keluar apabila mengalami masalah. Menghibur ketika sakit, tidak membuat jarak dengan anak asuhnya, anak-anak diperlakukan layaknya anak sendiri dalam keluarga. Keadaan seperti ini dapat berlangsung karena pengasuhnya adalah mantan anak asuh yang telah memahami pahit

getirnya sebagai anak asuh. Pengasuh tersebut berumur ± 47 tahun, bekerja sebagai pegawai negeri dan pekerjaan sambilan lainnya. Namun setiap pulang bekerja selalu meneympatkan menyapa setiap anak-anaknya. Istrinya pernah bekerja sebagai asisten apoteker, namun karena permintaan suaminya untuk mengurus anak-anak asuh yang dianggapnya lebih penting maka ia disuruh keluar bekerja untuk membantu mengasuh anak-anak. Anak-anak sangat memerlukan perhatian pengasuhnya. Apabila kekurangan dana, tidak segan-segan pengasuh tersebut mengeluarkan dari saku sendiri, karena anak-anak asuh telah dianggap sebagai keluarga sendiri. Pengasuh mempunyai tiga orang anak, sudah besar dan sedang kuliah. Kehidupan mereka sekeluarga menyatu dengan anak-anak asuh.

b. Pola asuhan bertanggung jawab.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak asuh selain memberi dorongan, bimbingan, teladan, pengasuh membagi-bagi tugas di antara mereka seperti memasak, mencuci, membersihkan halaman, menyediakan/ membereskan makan, dan sebagainya agar setiap anak memiliki tanggung jawab. Dengan pembagian tugas tersebut pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar, tidak selalu menyuapi, tetapi

berusaha mendorong anak-anak asuh untuk melayani kebutuhannya sendiri.

c. Pola asuhan mandiri.

Dalam mengasuh anak-anak tidak menyerahkannya kepada pembantu/ orang lain tetapi lebih banyak ditangani sendiri, sedikit memerlukan bantuan orang lain dalam mengasuh anak-anaknya. Hanya dalam situasi terpaksa saja menggunakan bantuan orang lain.

Pengasuh yang bekerja karena ditugaskan, lebih banyak mengharapkan anak asuhnya untuk menuruti segala kehendak pengasuhnya. Pengasuh banyak menerapkan aturan yang akan dilakukan oleh setiap anak meskipun terpaksa. Aturan paksa tidaklah berisi pendidikan, hanya bersifat mengatur, membentuk, mendatangkan kesopanan. Diri anak asuh yang dibentuk dengan aturan paksa itu menjadi suatu bentuk yang ditentukan, diajar bagi suatu perbuatan yang ditentukan. Jadi umumnya semakin baik, karena akan-anak akan menjalankan tugas yang dibebankan tetapi mentalnya tidak akan bertambah baik. Pola yang digunakan mengacu kepada:

a. Pola asuhan yang berorientasi terhadap keberhasilan diri. Pengasuh kurang memperhatikan kebutuhan anak, lebih banyak mementingkan dirinya

sendiri. Segalanya berjalan sendiri, pengasuh lebih banyak di kantor, menuntut anak anak asuhnya yang menyesuaikan diri dengan aturan yang dibuatnya atau menyesuaikan dengan pengasuhnya. Sifatnya kaku dan otoriter.

b. Pola asuhan bertanggung jawab.

Meskipun lebih banyak berorientasi pada diri sendiri, pengasuh tetap membagi-bagi tugas kepada anak-anaknya untuk menumbuhkan kesadaran. Dengan pembagian tugas tersebut pengasuh merasa lepas tangan karena segala sesuatunya diserahkan kepada anak-anak.

Pengasuh dengan alasan bekerja, lebih banyak mengutamakan kebutuhan dan tujuan lembaga. Menurut konsep Whiting, pengasuh melakukan pengasuhan dalam kategori:

a. Pola asuhan melayani dan menolong.

Pengasuh lebih banyak memberikan pelayanan dan pertolongan kepada anak. Anak-anak hanya diberi pekerjaan yang ringan seperti membereskan tempat tidur sendiri, menyapu dan mengepel secara bergiliran. Sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh pembantu, meskipun pekerjaan itu dapat dilakukan oleh anak asuh, seperti seterika, menjahit baju yang koyak, dan lainnya.

b. Pola asuhan bertanggung jawab.

Meskipun tugas-tugas yang diberikan kepada anak-anak sifatnya ringan, hal ini untuk menumbuhkan kesadaran bagi anak asuh.

c. Pola asuhan menuruti.

Dalam hal ini pengasuh lebih banyak memanjakan anak, tidak jarang segala tuntutannya dipenuhi, sehingga anak-anak hampir tidak pernah dikecewakan.

Kelemahan Panti Asuhan pada umumnya:

Pengasuh sebagai ibu/ ayah pengganti.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat kelemahan di sebagian besar panti yaitu kurangnya profesionalitas pengasuhan sehingga para kurang dapat memerankan sebagai pengganti ayah/ibu.

Dengan menggunakan sistem asrama, hubungan pengasuh dengan anak asuhnya kurang akrab, kurang ada kedekatan secara emosional antara pengasuh dengan anak asuhnya. Kadangkala anak tunduk terhadap perintah pengasuhnya dan menjadi pasif, aktivitasnya menjadi lumpuh sama sekali, hingga ia tumbuh besar menjadi seorang penakut, tunduk patuh kepada perintah sekalipun tidak masuk akal dan selalu dalam ketergantungan. Perlakuan keras dalam membimbing anak-anak atau memanjakan secara berlebihan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan

fisik, selalu menolong/ melayani/ menuruti sama halnya dengan menyepelkan anak, tidak menumbuhkan kedewasaan. Anak asuh yang tumbuh dalam suasana kekerasan, dimanjakan akan menjadi anak yang pertumbuhannya menuju dewasa terganggu. Akhirnya menjadi anak yang goyah, tidak mantap, mudah terbawa arus, tidak berpendirian, dan tidak mempunyai kepribadian. Tanpa disadari pengasuh telah membuat derita dan tekanan batin bagi anak-anak asuhnya, membuat ketakutan, tidak percaya diri dalam pertumbuhan jiwanya. Padahal anak-anak asuh sebagai manusia biasa dengan keunikannya memerlukan pendekatan secara individual untuk dapat menumbuhkan perkembangan pribadinya. Anak asuh sebagai pribadi senantiasa memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena hubungan antara anak dengan penghuni lainnya seasrama, hubungannya dengan pengasuhnya dapat memberikan warna dalam pribadi anak asuh. Dengan demikian pembinaan hubungan sangat penting antara pengasuh dengan anak asuhnya sehingga pengasuh mengetahui secara mendalam keadaan anak asuhnya, apa yang diperlukan, dirasakan, kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pengasuh harus memperhatikan sedalam - dalamnya, mengenal, dan memperhatikan

kedudukan anak asuhnya di masa depan.

Kasih sayang pengasuh harus dibagi rata terhadap anak-anak asuhnya sesuai dengan tingkat usia, tidak pilih kasih agar tidak timbul tekanan batin dan retaknya hubungan kasih sayang di antara mereka. Memang tidak mudah untuk menjadi pengasuh. Karena itu untuk menjadi pengasuh diperlukan persyaratan profesi agar dapat melakukan peran pengganti. Sebagai pengganti ayah/ibu harus:

- a. Dapat memberikan kasih sayang secara hangat kepada setiap anak asuhnya tanpa membeda-bedakan. Kurangnya kasih sayang yang diharapkan dapat menumbuhkan frustrasi yang mungkin mengakibatkan terjadinya sikap agresif, mengundurkan diri (melamun), mengurangi aspirasi, regresi (melakukan hal-hal yang di masa lampau memuaskan dirinya).
- b. Kreatif, dapat mengusahakan pemenuhan kebutuhan belajar anak asuhnya dengan sumber yang tepat.
- c. Dapat menumbuhkan kesadaran pada anak asuh terhadap dirinya, lingkungan maupun Tuhannya. Pengasuh membantu mengaktualisasikan diri anak asuh agar bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat maupun bangsanya agar memiliki harkat dan martabat sesuai dengan keunikannya.

- d. Memberi motivasi, memperjelas tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan anak asuh, sebagai penengah apabila terjadi pertengkaran di antara anak-anaknya.
- e. Membantu anak asuh untuk mencapai perwujudan diri dengan merancang program belajar secara terarah (meskipun tidak tertulis) yang memungkinkan anak asuh sadar dan kritis terhadap situasi kehidupan maupun lingkungannya.
- f. Berusaha menjadikan anak asuh yang mandiri, merdeka lahir batin dan dapat memberikan contoh dalam segala tindakan dan ucapan, bukan hanya dengan petuah/ nasehat-nasehat.

Pengasuh sebagai pengganti ayah/ ibu memiliki peranan yang sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan karena pengasuh memiliki fungsi yang penting dalam kelangsungan hidup anak-anak asuhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengasuh memiliki peranan untuk mendewasakan anak, membimbing anak-anak untuk melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk membimbing anak-anak melaksanakan kaidah-kaidah/ aturan-aturan yang dianut. Proses mengetahui aturan-aturan, untuk pertama kalinya diperoleh dalam lembaga dengan bimbingan pengasuhnya.

Pengasuh sebagai pengganti ibu / ayah selalu berusaha membuat anak asuhnya mengetahui pola aturan/ nilai-nilai yang dianut sehingga memperoleh perilaku yang benar dan tidak menyimpang. Proses penanaman nilai-nilai dilakukan dengan suasana hangat sehingga anak-anak menjadi kerasan, merasa di rumahnya, merasa tenang dan damai supaya mereka mengerti apa yang harus diperbuat, merasa mempunyai kedudukan dan arti. Lembaga sebagai tempat berlindung dibuat sedemikian indahnya dengan penuh kasih sayang sehingga tercipta suasana hubungan yang harmonis, "home sweet home".

Bagaimana mungkin pengasuh dapat membina apabila hubungannya kurang akrab. Dalam suasana hubungan yang harmonis, masalah komunikasi antara para penghuninya tentulah bukan kesukaran. Satu sama lain dapat berbicara dengan lancar, tanpa takut-takut dihardik atau disuruh diam karena dianggap berisik, bebas mengeluarkan pendapat tanpa rasa takut dibilang bandel. Dengan demikian maka hubungan diwarnai pula dengan adanya suasana keterbukaan. Tidak mungkin terjadi suasana hubungan yang akrab bila antara sesama penghuni terjadi jarak satu sama lain, saling tidak jujur.

Hubungan yang akrab sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkah laku di antara mereka. Suasana yang selalu tegang, maka ketegangannya akan dibawa ke luar rumah. Keadaan macam apa dalam suasana panti yang paling banyak pengaruhnya bagi seseorang, kemudian menjadi pendorong tingkah lakunya memang belum diteliti secara mendetail.

Whiting and Whiting, atau Whiting and Child; cara pemanusiaan mempunyai bekas yang mendalam pada anak kelak bila sudah dewasa. Sebagian memang tergantung pada pribadi seseorang, kenyataannya reaksi yang muncul sering berlainan walaupun datang dari suasana yang sama. Cara pemanusiaan dengan penuh cinta dan kasih sayang memberi pengaruh yang mendalam karena mereka yang jauh dari orang tua sangat membutuhkan belaian kasih sayang dan kehalusan jiwa dalam menumbuhkan kedewasaan.

Dengan adanya hubungan yang akrab, penuh kasih sayang, hormat menghormati memberikan bekal kelak untuk mengarungi realita hidup dengan penuh keyakinan dan keberanian bukan dengan kecengengan dan ketergantungan.

Kasih sayang kepada anak-anak tidak akan tertanam dalam kehidupan anak-anak hanya dengan petunjuk-petunjuk/ petuah/ nasehat yang diberikan

pengasuh tetapi perlu adanya sikap yang lembut sebagai seorang ibu/ ayah dengan menanamkan kebiasaan yang baik dengan cara penuh kasih dalam praktek hidup keseharian di asrama.

Dengan menggunakan sistem cottage, lebih mendekati kepada satuan keluarga yang utuh. Jumlah anak asuh tidak terlalu banyak dalam setiap cottage, terdiri dari \pm 8 - 10 orang dengan urutan yang berjenjang adik kakak dan pengasuh sebagai pengganti ayah/ ibu. Hubungan pengasuh dan anak asuh terasa dekat karena pengasuh selalu berada di lembaga, tidur, bekerja, makan bersama, membaur dengan anak-anak asuhnya seperti layaknya dalam keluarga biasa. Pengasuh dapat terdiri dari keluarga asuh yang telah bersuami istri, bujangan/ gadis, ibu-ibu yang tidak bersuami lagi yang membimbing dan mengembangkan anak asuh secara fisik, sosial, emosional dalam proses pemanusiaan.

Proses pemanusiaan berupaya menjadikan anak asuh mandiri. Kemandirian dapat terjadi apabila seseorang mempunyai kepercayaan diri, kesadaran akan dirinya, mengetahui kemampuan dan kekurangannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk memupuk kepercayaan diri adalah dengan pengasuhan secara hangat, kekeluargaan seperti dalam keluarga

sendiri. Dengan adanya kepercayaan diri terbentuklah landasan yang kuat untuk menumbuhkan dan meningkatkan cipta, rasa dan karsa.

Orang yang mandiri tidak suka berpangku tangan, menunggu waktu berlalu tanpa berbuat sesuatu, tetapi mampu memanfaatkan waktu untuk berbuat, mengembangkan bakat-bakatnya, meredakan ketegangan bagi dirinya. Pengasuh berusaha menumbuhkan kesadaran akan kemampuan dan kekurangannya agar anak-anak tidak selalu mengekor orang lain, mampu memilih alternatif untuk mengambil keputusan, tanpa terlalu banyak mengharap bantuan dari orang lain. Dengan demikian diharapkan agar anak-anak mampu menghargai keberadaan orang lain karena orang lain pun diperlukan dalam mengisi kekurangan-kekurangannya. Sehingga tidak memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan orang lain, apalagi bila diperlukan. Hal ini dapat terjadi apabila pengasuh dan anak asuh dalam proses interaksi merasakan seperti dalam keluarga sendiri yang didasari oleh keakraban, cinta kasih, saling memiliki dan percaya diri. Sistem ini lebih manusiawi karena anak-anak akan merasakan kedekatan, keakraban satu sama lain sehingga memperoleh "home" tidak sekedar "house".

3. Faktor proses dalam pemanusiaan.

Dalam proses pemanusiaan terjadi interaksi antara pengasuh dan anak asuh yang dapat terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan pengasuh dan anak asuh.

Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa sebagian pengasuh berperan sebagai pendorong, pembimbing bagi anak asuh, terjadi hubungan/komunikasi. Selain bertindak sebagai pembimbing, pemberi nasehat, pengasuh melatih disiplin maupun memberikan keteladanan baik dalam segala tindakan maupun ucapannya.

Dalam proses pemanusiaan, sebagian pengasuh mengadakan komunikasi secara kekeluargaan untuk mengadakan pendekatan hubungan agar anak asuh tidak merasa direndahkan karena posisinya sebagai penerima pelayanan. Sedangkan lainnya lebih banyak mengadakan interaksi secara formal, sehingga sifatnya kaku hubungan pengasuh dan anak asuh terkesan sebagai atasan dan bawahan.

4. Faktor masukan lingkungan dalam proses pemanusiaan.

Faktor lingkungan memberi pengaruh yang tidak kecil dalam proses pemanusiaan. Seperti adanya teman bergaul yang dapat menumbuhkan semangat

belajar anak asuh. Teman bergaul dalam hal ini adalah teman-teman di luar panti baik yang masih sekolah maupun telah bekerja. Karena anak-anak asuh yang telah berada di panti kurang memperoleh dukungan keluarga, maka teman bergaul mempunyai pengaruh yang tidak kecil. Selain itu dengan adanya peraturan-peraturan, maka pengasuh berusaha selektif untuk menerima anak asuh agar benar-benar mereka menyantuni anak-anak yang tidak mampu, mempunyai motivasi dan aspirasi.

5. Faktor Keluaran.

Keluaran program pemanusiaan selain menunjukkan kuantitas anak asuh yang telah dibina, juga kualitas perubahan tingkah lakunya misalnya memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara mencukupi setiap harinya. Kelanjutan dari anak-anak yang telah keluar umumnya kurang diketahui karena kekurangmapuan pengarsipan, maka dari sejumlah anak asuh yang telah keluar tidak diketahui secara tepat jumlah mantan anak asuh yang telah bekerja. Pengarsipan yang baik diperlukan untuk bahan evaluasi. Sehingga dengan mengetahui keluaran yang bekerja, pengasuh dapat mengevaluasi program-program yang diberikan kepada anak asuh apakah telah sesuai dengan kebutuhan anak

asuh maupun masyarakatnya atau mungkin sebaliknya.

6. Faktor Masukan lain.

Professionalitas dalam pengasuhan tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuannya memenuhi kebutuhan fisiknya tetapi kemampuannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar anak. Setiap panti tidak selalu memiliki tenaga pengasuh yang mampu memenuhi segala kebutuhan belajar anak maupun dana yang dapat menunjang segala aktivitas pemanusiaan. Untuk itu diperlukan masukan lain untuk menunjang proses pemanusiaan. Sehingga dalam hal ini dituntut kemampuan pengasuh untuk menggunakan masukan lain seperti mengusahakan dana/ tenaga dari pihak lain. Usaha-usaha dilakukan karena kesadarannya pengasuh untuk memenuhi tuntutan kebutuhan anak asuh akan kurangnya tenaga. Selain itu pencarian dana dari pihak lain untuk memperlancar kegiatan panti tanpa harus berhutang atau menanggihkan kepentingan lain.

7. Faktor Pengaruh Proses Pemanusiaan.

Pengaruh proses pemanusiaan adalah terjadinya perubahan pada taraf hidup mantan anak asuh. Yaitu diperolehnya pekerjaan dengan penghasilan yang cukup dan kemampuannya untuk berpartisipasi. Dari keempat mantan anak asuh yang diamati dan diwawancarai, mereka menyatakan bahwa

penghasilannya mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ada pula yang masih sempat menabung (wawancara, LL. 13 hal. 92) dan menyisihkan sedikit penghasilannya.

Menurut salah seorang pendiri yayasan yang mengelola taman kanak-kanak, kemampuan pegawainya yang mantan anak asuh patut dibanggakan, bekerja dengan tekun, ulet dan kreatif. Demikian juga menurut salah seorang manajer tempat hiburan, bahwa Lina (bukan nama sebenarnya) memiliki perilaku yang sopan, ramah dengan setiap pengunjung, selalu datang tepat waktu. Memang gaji yang diberikannya sebesar Rp.300.000,- diharapkan menumbuhkan semangat dalam bekerja agar tidak pindah bekerja.

B. Implikasi Temuan.

Panti asuhan merupakan salah satu sarana pelayanan untuk memperoleh peningkatan kehidupan baik aspek fisik, sosial maupun emosional. Sebagai unit pelaksana pelayanan kesejahteraan anak dari Departemen sosial, maka panti melayani anak-anak putus sekolah atau belum pernah sekolah dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang mampu.

Tujuan yang ingin dicapai adalah agar anak tersebut mandiri, mempunyai kepribadian, berguna

bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya sehingga dapat menjalankan peranan-peranan sosialnya maupun dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Selain memberi kesempatan kepada anak asuh untuk mengikuti pendidikan sampai dengan SLA dengan biaya panti, mereka dibimbing pula dalam segi-segi yang lain oleh pengasuh. Bimbingan tersebut merupakan usaha pendidikan luar sekolah untuk membekali keimanan, keterampilan maupun segi afektifnya. Pelaksanaan pendidikan luar sekolah tersebut merupakan salah satu sistem yang saling berkaitan unsur-unsurnya. Implikasi dari temuan berdasarkan unsur-unsur yang telah disebutkan adalah:

1. Masukan mentah (anak asuh).

Sebagian besar anak asuh adalah anak-anak yang mempunyai latar belakang sosial ekonomi tidak mampu, (faktor eksternal). Anak asuh yang memiliki faktor eksternal sekaligus internal memiliki kebutuhan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Dengan kebutuhannya tersebut anak asuh mempunyai keinginan untuk berprestasi, sehingga benar-benar ingin mandiri kelak apabila keluar panti. Anak-anak yang hanya didasarkan atas faktor eksternal kurang motivasi dalam belajar maupun dalam menangani

persoalannya sendiri. Karena itu mereka yang keluar banyak pula yang menganggur, tanpa motivasi dan aspirasi memungkinkan mantan anak asuh memiliki nasib yang tidak jauh berbeda dengan sebelum masuk panti.

2. Masukan sarana.

Kurangnya pengasuh, biaya, fasilitas dan program bimbingan yang memadai bagi setiap panti memberikan pengaruh bagi perkembangan anak asuh itu sendiri. Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa kurangnya profesionalitas dalam pengasuhan (kurang dapat memberikan "home") karena sebagian besar pengasuh melakukan pekerjaan kurang didasari oleh keahlian, pengabdian, otonomi. Untuk dapat memandirikan anak dengan hasil yang terbaik, maka untuk masa mendatang diperlukan pengasuh yang memenuhi syarat profesi, seperti:

- (a). Memiliki keahlian sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuni. Jadi para pengasuh sebelumnya harus telah memperoleh pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Emil Salim (1980) bahwa, pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam situasi kehidupan. Sehingga para pengasuh minimal adalah lulusan dari Sekolah Pekerjaan Sosial karena untuk

mengasuh anak-anak di panti tidak dapat dilakukan oleh setiap orang secara amatiran apabila menginginkan hasil yang baik.

(b). Pengabdian.

Untuk menjadi pengasuh hendaknya didasari oleh pengabdian, karena dengan pengabdiannya pengasuh akan dapat membaktikan dirinya untuk kepentingan anak asuh bukan untuk kepentingan diri sendiri. Jadi untuk menjadi pengasuh perlu adanya panggilan tugas sehingga dapat memperlakukan anak asuh seperti layaknya anak sendiri tanpa menganggapnya lebih rendah karena sebagai penerima pelayanan, memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, keakraban bukannya dengan berang dan sesal.

(c). Otonomi.

Para pengasuh hendaknya memiliki kewenangan untuk mengasuh anak-anak agar memiliki kebebasan dalam mengembangkan kemandirian anak asuh. Tanpa adanya kewenangan, memungkinkan para pengasuh bertindak ragu-ragu, melakukan tugas untuk kepentingan lembaga bahkan mungkin anak asuh terabaikan.

(d). Tergabung dalam organisasi professional.

Dengan tergabungnya para pengasuh ke dalam

organisasi professional, paling tidak para pengasuh dapat memperluas wawasan. Karena salah satu tujuan organisasi professional adalah berupaya mengembangkan wawasan para anggotanya baik melalui seminar, lokakarya dan lainnya. Mengingat fungsinya yang ganda baik sebagai pengasuh / tenaga struktural-non struktural maka pengasuh perlu dibekali dengan peningkatan kemampuan baik melalui kursus, latihan atau seminar-seminar.

Para pengasuh yang telah bekerja cukup lama namun tidak menambah wawasan, tetap biasa-biasa saja perlu diganti yang mampu dan mau, tidak sekedar menjalankan tugas. Sedangkan biaya yang kurang memadai, perlu ditambah agar proses pemanusiaan lebih manusiawi. Demikian pula dengan fasilitas ruangan yang agak sempit, berdesak-desakan pada waktu belajar di ruang makan yang merangkap ruang belajar (belajar di kamar 4 - 5 orang) dapat mempengaruhi semangat untuk belajar perlu memperoleh perhatian.

Dalam masukan sarana diamati pula tentang program bimbingan. Program bimbingan pada setiap panti tidak merata, latihan keterampilan yang tidak rutin kurang memberi bekal untuk mandiri, sehingga

anak-anak lebih banyak menggantungkan sebagai pencari kerja dari pada pencipta lapangan kerja.

3. Proses.

Dalam proses ini terjadi hubungan antara pengasuh dengan anak asuh untuk menumbuhkan kesadaran. Dalam penumbuhan kesadaran diperlukan pendekatan secara kekeluargaan, bukannya hubungan yang vertikal sehingga anak merasakan seperti dalam keluarga sendiri. Dengan secara kekeluargaan pengasuh dapat memberikan nasehat, dorongan, keteladanan maupun latihan dalam soal disiplin.

Latihan-latihan dalam penumbuhan kesadaran dapat dikatakan sebagai empowering process. Bahwa proses empowering terjadi dalam proses belajar-membelajarkan di antara anak asuh di dalam panti.

4. Masukan Lingkungan.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan sosial memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam menumbuhkan semangat anak asuh. Demikian pula peraturan penerimaan anak asuh perlu lebih selektif lagi. Maksudnya menerima anak asuh yang benar-benar dari keluarga tidak mampu tetapi mereka memiliki motivasi dan aspirasi.

Jadi tidak hanya dari segi administratif tetapi harus pula dilihat dari segi motivasinya untuk lebih dapat menumbuhkan kemandirian anak asuh.

Karena keadaan yang nyata sekarang ini hanya melihat segi administrasinya saja, sehingga dalam proses pemanusiaan kurang dapat menumbuhkan kesadaran anak. apabila mereka berasal dari keluarga tidak mampu yang memiliki motivasi/ aspirasi niscara anak-anak akan memiliki dorongan untuk berprestasi.

5. Keluaran

Dari hasil wawancara dan pengamatan, maka anak-anak asuh yang telah keluar dari segi kuantitas cukup banyak. Namun apabila diamati lagi, mereka yang telah keluar belum tentu memperoleh pekerjaan. Karena tugas panti hanya mengurus sampai SLA. selebihnya tanggung jawab masyarakatnya. Untuk itu perlu adanya tindak lanjut dari panti untuk mengadakan pembinaan lebih lanjut bagi keluarannya baik berupa bimbingan kerja / keterampilan dan bimbingan mental agar tidak terlalu menggantungkan pada lapangan kerja yang tersedia. Setelah mereka keluar pun, masih diperlukan campur tangan panti yaitu perlu adanya

monitoring dari pihak panti untuk mengetahui perkembangannya.

6. Masukan lain.

Untuk menunjang keberhasilan program, maka diperlukan pengasuh yang kreatif untuk mencari terobosan memperoleh dana/ tenaga dari pihak lain. Kalau perlu mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan keterampilan agar dapat memperoleh tenaga sukarela yang potensial. Kemudian untuk menyalurkan anak asuh kalau mungkin dilakukan kerjasama dengan lembaga yang berkaitan dengan penggunaan tenaga kerja. Sehingga mereka yang tidak mempunyai keluarga tidak terkatung-katung.

7. Pengaruh.

Dampak dari proses pemanusiaan adalah terjadinya peningkatan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan yang memadai dan penghasilannya yang cukup.

Selain itu dampak dari proses pemanusiaan adalah timbulnya keinginan untuk berpartisipasi baik berupa uang, tenaga maupun pikiran.

8. Impliasi bagi PLS.

Setelah mengetahui dari dekat baik melalui wawancara maupun pengamatan kiranya perlu dipikirkan konsep pendidikan luar sekolah di panti yang dapat menumbuhkan kesadaran maupun

kemandirian. Untuk itu perlu upaya perbaikan. Konsep pendidikan yang menumbuhkan kemandirian dapat mengacu pada pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan di "Pesantren". Alasannya bahwa Panti Asuhan bukan lembaga penampungan, bukan sekedar pemondokan murah, tetapi sebagai lembaga untuk menumbuhkan kemandirian / kesadaran supaya dapat hidup dalam masyarakat. Upaya dalam menumbuhkan kemandirian dengan cara memberikan tugas-tugas yang menantang sehingga dapat mengatasi masalah apabila terjadi hambatan/ kesulitan. Sebagai lembaga, perlu juga beradaptasi dengan lingkungannya. Tidak mengasingkan diri dengan masyarakatnya, tetapi merupakan kesatuan dengan masyarakat. Seperti halnya pesantren, mereka sejak berabad-abad telah dikenal meleburkan diri dengan masyarakat lingkungannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan luar sekolah berupaya menumbuhkan kemandirian/ kesadaran dengan memberikan tugas-tugas yang menantang. Misalnya, para santri melakukan semua pekerjaan tanpa mengandalkan pembantu, mengatasi segala kesulitannya dalam memenuhi kebutuhan secara bersama-sama. Para Kiai (pengasuh) dengan profesinya berperan sebagai pendorong, memberi motivasi, membimbing yang didasari oleh keikhlasan untuk mengasuhnya tanpa pamrih.